

Kuliner Meja Sembahyang

SELAIN perayaan dengan pernak-perniknya, Imlek juga lekat dengan sembahyang leluhur sebagai tradisi religi bagi sebagian orang Tionghoa. Sembahyang leluhur tidak hanya dilakukan mereka yang menganut agama rakyat dari Tiongkok yang disebut Sam Kauw atau San Jiau. Tiga ajaran pokok yang terdiri dari Taoisme, Konfusianisme, dan Buddhisme ini di Indonesia dikenal dengan sebutan Tri Dharma.

Tradisi sembahyang leluhur dilakukan di keluarga-keluarga Tionghoa, apalagi jika mereka masih merawat altar leluhur atau hio hwee. Bagi beberapa keluarga lainnya, sembahyang leluhur dapat dilakukan dengan menggelar meja biasa di ruang depan rumah. Bisa ruang tamu atau ruang keluarga yang berhadapan langsung dengan pintu masuk rumah. Kolong bagian depan meja biasanya ditutup dengan tokwi, sejenis kain bergambar dewa-dewa dan corak hiasan berwarna merah. Meja ini digunakan untuk memasang foto leluhur, hiolo atau tempat dupa, lilin, dan sesajian makanan mulai dari nasi, masakan, buah-buahan, hingga jajanan dan teh.

Jajanan Tradisional

Keberadaan orang Tionghoa yang menyebar di berbagai daerah di Indonesia menyebabkan terjadinya akulturasi budaya, termasuk dalam hal kuliner. Jangan heran jika sajian meja sembahyang kaya dengan unsur lokalitas, selain juga menyesuaikan dengan selera lidah leluhur yang dijamu. Pada beberapa daerah di Jawa saja, sering dijumpai sesaji minuman tidak hanya teh namun juga kopi, susu, atau lainnya. Demikian pula dengan makanan, tak jarang ada masakan lengkap sayur dan lauk pauknya yang sangat khas Jawa.

Selain akulturasi, kueku, apem, dan wajik, tiga jajanan yang harus ada di meja sembahyang ini menyimpan filosofi menarik. Kueku terbuat dari tepung ke-

Hendra Kurniawan

tan dengan isian umumnya kacang hijau. Penganan ini juga disebut kue thok karena bunyi ithoki yang dihasilkan alat pencetaknya. Ada pula yang menyebutnya mata kebo karena bentuknya mirip mata berukuran besar. Akan tetapi, penamaan kueku atau angku kueh (ang berarti merah) lebih filosofis. Bentuk kueku yang menyerupai cangkang kura-kura memiliki harapan panjang umur bagi



seluruh anggota keluarga. Sementara warna merah yang biasa digunakan dalam sembahyang tersemat harapan kegembiraan.

Apem dan wajik memiliki unsur akulturasi Jawa yang kuat. Bahkan kue apem sangat terkenal dalam kebudayaan Jawa dan sering digunakan untuk keperluan tradisi. Untuk sembahyang leluhur, apem dibuat dari adonan tepung beras dicetak berbentuk mangkok besar merekah dan berwarna merah. Secara filosofis, merah merekah ini menyimpan makna kebahagiaan yang tiada henti, terus merekah

bersemi. Sementara wajik dibuat dari beras ketan, santan, dan gula merah. Hidangan klasik yang konon sudah ada sejak era Majapahit ini menunjukkan akulturasi budaya Jawa yang sangat kuat tersaji di hadapan leluhur Tionghoa. Lengketnya wajik secara filosofis menggambarkan eratnya persaudaraan keluarga yang *raket rumaket*. Manisnya gula merah lagi-lagi dimaknai sebagai kegembiraan dan kebahagiaan yang tiada henti.

Kekeluargaan

Tradisi sembahyang leluhur yang dilakukan di dalam keluarga, oleh keluarga, dan untuk leluhur keluarga ini menunjukkan betapa pentingnya makna keluarga bagi orang Tionghoa. Filosofi ketiga penganan wajib di meja sembahyang pun tidak lepas dari doa-doa baik bagi keluarga maupun siapa saja yang menikmatinya. Menariknya lagi, kueku, apem, dan wajik, termasuk mo-
ho, miku, dan beberapa lainnya tidak hanya hadir di meja sembahyang, namun telah menjadi bagian dari kuliner tradisional yang dapat dijumpai sehari-hari.

Dari kesadaran ini, semoga perayaan Imlek meneguhkan kebinekaan dan kekeluargaan kita, apalagi menjelang pesta demokrasi. *Sin Cun Kiong Hie!* □d

*) **Dr Hendra Kurniawan MPd,**

Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma mengajar Sejarah Asia Timur, menekuni kajian Tionghoa.

Persyaratan Menulis

Pembaca yang budiman, terimakasih partisipasinya dalam menulis dan mengirimkan artikel untuk SKH *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya redaksi hanya menerima tulisan lewat email : opinikr@gmail.com dengan panjang tulisan antara 535 - 575 kata, dengan mengisi subjek mengenai isu yang ditulis serta jangan lupa menampilkan fotocopy identitas. Terimakasih.